

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar dan strategis dalam mewujudkan SDM yang bermutu. Di era persaingan global ini pendidikan dituntut untuk mampu menciptakan manusia yang berkualitas. Pendidikan menjadi dambaan setiap warga negara, namun pada realisasinya masih banyak masyarakat yang tidak dapat mewujudkannya. Pendidikan dapat di tempuh dengan berbagai macam cara, jenis, dan sifatnya. Salah satu cara untuk meningkatkan sumberdaya manusia melalui program pendidikan dan pelatihan.

Pengembangan sumberdaya manusia dirasakan perlu dilakukan melalui berbagai kegiatan-kegiatan untuk terciptanya sumberdaya manusia yang berkualitas. Terkait dengan hal ini pemerintah melalui berbagai kebijakan pendidikan yang di keluarkannya baik melalui jalur formal, nonformal maupun informal (UU RI NO 20 Tahun 2003).

Pendidikan merupakan bagian terpenting dan integral dari pembangunan nasional yang memiliki nilai dan kekuatan strategis dalam pengembangan sumberdaya manusia baik melalui pendidikan formal dan pendidikan nonformal atau yang lebih di kenal dengan sistem persekolahan dan maupun pendidikan nonformal atau leih di kenal dengan pendidikan luar sekolah (PLS). Dalam kenyataanya, penyelenggaraan pendidikan luar sekolah di indonesia tidak hanya Kementerian Pendidikan Nasional melainkan oleh kementerian lain bahkan di selenggarakan pula oleh lembaga-lembaga ataupun organisasi kemasyarakatan.

Pendidikan merupakan salah satu program pembinaan yang mampu mencetak manusia agar memiliki kedewasaan dalam menjalani kehidupannya dalam kaitannya dengan pendidikan, UU Sisdiknas No 20 pasal 1 tahun 2003 menjelaskan sebagai berikut:

“ Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri

Inri Suryani Pantow, 2015

**PEMBENTUKAN PERILAKU BERWIRAUSAHA PASCA PROGRAM PELATIHAN KEWIRAUUSAHAAN MASYARAKAT (PKM) PADA PESERTA KURSUS MENJAHIT DI LKP DRESS MAKING KOTA CIMAHI**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan memiliki kedudukan yang penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kedewasaan. Pendidikan juga memiliki peranan hakiki dalam pembangunan suatu bangsa. Seperti yang dikemukakan Kartini Kartono (1998:1) bahwa “Pendidikan merupakan kunci pembuka usaha untuk meningkatkan taraf kecerdasan bangsa dan pembudayaan rakyat bisa menjadi cakap, susila, dan terampil selaku subyek pembangunan”.

Rendahnya sumberdaya manusia tentunya akan mengakibatkan terbatasnya lapangan pekerjaan, dan keterbatasan ini maka angka angkatan kerja yang belum memiliki pekerjaan (pengangguran) semakin lama semakin meningkat apabila hal tersebut tidak cepat di tangani oleh berbagai pihak. Pemberdayaan sumberdaya manusia melalui pemberdayaan masyarakat melalui layanan pendidikan cara untuk mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan.

Melihat kenyataan sekarang di era globalisasi abad ke 21 ini, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang sangat besar dimana sebagai akibat dari krisis ekonomi, dunia ekonomi di tuntut agar mampu mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah di capai. Dan untuk mengantisipasi era globalisasi, dunia pendidikan di tuntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan sehingga mampu bersaing dalam pasar global, dan sejalan dengan berlakunya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian Sistem Pendidikan Nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong partisipasi masyarakat.

Pendidikan Nonformal menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1 dan 2 berbunyi : (1) Pendidikan Nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. (2)

Pendidikan Nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Melalui penyelenggaraan program-program Pendidikan Non Formal (PNF) dengan menggunakan pendekatan pendidikan dilakukan pemerintah untuk memenuhi keragaman, kualitas kebutuhan masyarakat, dan mengurangi angka pengangguran, selain itu untuk mengembangkan segala kompetensi, kemampuan, motivasi, kesadaran diri dan kemandirian yang dimiliki oleh setiap individu masyarakat di Indonesia agar berdayaguna, sesuai dengan tujuan pembangunan nasional untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila, agar terciptanya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia yang memiliki tujuan untuk mengentaskan kemiskinan yang terjadi di Negara ini. Dijelaskan juga dalam tujuan pendidikan menurut UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya masyarakat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lebih lanjut dijelaskan dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan, formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Untuk merealisasikan tujuan di atas, di perlukan suatu program layanan pendidikan kursus dan pelatihan yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sehingga diharapkan peserta pelatihan atau warga belajar mempunyai kompetensi serta mampu mengaplikasikan hasil belajarnya yang di tandai dengan adanya perubahan taraf hidup yang mencakup memperoleh pekerjaan atau wirausaha.

Pendidikan Non Formal adalah lembaga pemerintah yang berfungsi untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki kompetensi, keahlian, keterampilan, dan ilmu pengetahuan. Bentuk program yang ditawarkan dalam Pendidikan Non Formal ini salah satunya adalah kursus dan pelatihan. Dimana dengan program tersebut,

Inri Suryani Pantow, 2015

**PEMBENTUKAN PERILAKU BERWIRAUSAHA PASCA PROGRAM PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT (PKM) PADA PESERTA KURSUS MENJAHIT DI LKP DRESS MAKING KOTA CIMAHI**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat di jadikan salah satu solusi dalam mengembangkan dan membina warga belajar dan/atau peserta pelatihan dalam upaya peningkatan kemampuan dan mutu sumber daya manusia.

Menurut data BPS tahun tingkat pengangguran di Indonesia sangat memprihatinkan. Dari hasil pendataan yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) angka pengangguran kelompok usia produktif ini mencapai 60,5 persen dari jumlah pemuda yang ada. menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) bulan Februari 2013 tingkat pengangguran di Indonesia saat ini mencapai 7.170.523 jiwa. Survei tersebut diambil berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkannya. Jumlah pengangguran untuk tingkat pendidikan SD saat ini mencapai 1.421.653 jiwa, SMP mencapai 1.822.395 jiwa, SLTA umum mencapai 1.841.545 jiwa, SLTA kejuruan saat ini mencapai 847.052 jiwa. Adapun untuk tingkat pendidikan diploma I,II,III (akademi) saat ini jumlah penganggurannya mencapai 192.762 jiwa serta jumlah pengangguran pada tingkat pendidikan universitas saat ini mencapai 421.717 jiwa. Namun jumlah pengangguran untuk masyarakat yang belum pernah mengeyam pendidikan saat ini mencapai 109.865 jiwa. ( Sumber, BPS Tahun 2013 )

Pengangguran terjadi antara lain sebagai akibat dari lemahnya perencanaan pendidikan. Di samping sebagai akibat dari lemahnya perencanaan pendidikan. Disamping sebagai akibat langsung dinamika ekonomi masyarakat dan krisis ekonomi yang di hadapi. Lemahnya perencanaan pendidikan yang dapat dilihat dari ketidak sesuaian supply dan demand lulusan lembaga pendidikan. Ini dapat di lihat langsung khususnya di wilayah perkotaan, dimana telah terjadi gap yang sangat lebar antara keluaran, baik jumlah maupun kompetensi, dengan harapan lapangan kerja. Sehingga gap ini menciptakan barisan pengangguran yang semakin panjang dari tahun ketahun semakin panjang. (BP-PNFI, 2008 )

Kebutuhan belajar dan kebutuhan pendidikan perlu untuk di selenggarakan layanan pendidikan melalui pendidikan kecakapan hidup, dimana untuk membekali warga belajar dengan keterampilan-keterampilan untuk mengembangkan diri dan bekerja mencari nafkah. Hal ini sebagaimana kedudukan dan fungsi Pendidikan Non Formal adalah untuk melayani dan membina warga belajar supaya dapat tumbuh

dan berkembang, memiliki pengetahuan dan keterampilan guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya, serta memenuhi kebutuhan belajar masyarakat.

Upaya untuk dapat menghasilkan individu yang unggul dalam menemukan formula yang tepat sehingga lembaga pendidikan di jadikan sebagai instrumen utama proses kemanusiaan, yaitu menghargai dan memberi kebebasan untuk berpendapat dan berekspresi, dimana keunggulan individu tidak lagi menjadi tolok ukur keberhasilan output suatu lulusan namun keunggulan partisipatoris menjadi dasar yang lebih kokoh dalam menghasilkan sumberdaya manusia yang unggul. (Tilaar, 2003, 63)

Pendidikan nonformal sebagaimana yang tercantum dalam Sisdiknas No.20 Tahun 2003 terdiri dari berbagai program yaitu meliputi : pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan kecakapan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang di tujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Dalam UU NO. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 5 disebutkan bahwa “ Kursus dan pelatihan di selenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sika untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/ atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk itu lembaga kursus dan pelatihan sebagai bentuk pendidikan berkelanjutan di harapkan mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standard kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan, serta pengembangan kepribadian profesional.

Kursus adalah bagian dari pendidikan nonformal yang program-programnya di berikan bagi mereka yang membutuhkan layanan pendidikan, bagi mereka yang belum ada kejelasan mengenai tempat kerjanya. Lembaga-lembaga kursus yang selama ini ada, secara umum telah menghasilkan warga belajar yang trampil mengerjakan secara prosedural jenis keterampilan tertentu yang dapat di jadikan modal usaha mandiri. Dengan kata lain lewat lembaga kursus peserta kursus di ajarkan tentang kecakapan hidup, sehingga mereka memiliki kompetensi yang

dapat di jadikan modal untuk bersaing mendapatkan pekerjaan atau mampu menjadi individu yang menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri.

Dalam program-program yang di laksanakan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup tidak mengubah sistem pendidikan yang ada dan juga tidak untuk mereduksi pendidikan hanya sebagai latihan kerja. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup justru memberikan kesempatan kepada setiap warga belajarnya untuk memperoleh bekal keterampilan atau keahlian yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup juga tidak untuk mendikte. Lembaga Pendidikan dan Pemerintah Daerah, menawarkan berbagai kemungkinan atau menu yang dapat dipilih sesuai dengan kondisi riil masyarakat, baik ditinjau dari keberadaan warga belajarnya, maupun kehidupan masyarakat di sekitarnya. Salah satu di upaya pemerintah adanya upaya pemerataan layanan pendidikan di seluruh lapisan masyarakat, melalui kebijakan pendidikan yang berbasis masyarakat luas (*broad based education*). Dalam rangka perluasan layanan pendidikan khususnya yang berorientasi kecakapan hidup melalui pendekatan “*Broad based education*” pemerintah dalam berbagai upaya untuk mewujudkannya salah satu nya melau Block Grant. Dimana pemerintah daerah diberi kesempatan untuk mencari inovasi perencanaan pendidikan yang berbasis masyarakat luas (*Broad Based Education*) dan pendidikan yang berorientasi kepada kecakapan untuk hidup (*Life Skills*). Block grant merupakan suatu upaya pemerintah dalam bentuk pemberian dana bantuan untuk dalam program-program perluasan layanan pendidikan.

Pendidikan yang berbasis masyarakat luas (*Broad Based Education*) merupakan kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang sepenuhnya diperuntukkan bagi lapisan masyarakat terbesar di negara kita. Dasar pemikiran penyelenggaraan pendidikan yang berbasis masyarakat luas adalah kebutuhan riil dari lapisan masyarakat terbesar, yaitu bahwa pendidikan harus menitik beratkan pada penguasaan kecakapan untuk hidup.

Menurut Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik dan tenaga Kependidikan (2011) Mencatat bahwa Block grant adalah sejumlah dana yang di

berikan oleh pemerintah kepada suatu forum atau institusi tertentu dengan tujuan untuk di manfaatkan secara optimal sesuai dengan pedoman yang telah di tetapkan oleh pemerintah. Pemberian *block grant* dalam mengembangkan dan mengimplementasikan berbagai program dan kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran (seni budaya dan keterampilan, serta manajemen). *Block grant* di gunakan untuk membiayai operasional berbagai program sesuai dengan tugas, fungsi, dan tanggung jawab. Pengeloan *block grant* harus di lakukan secara transparan dan akuntabel.

Melalui bantuan pemerintah inilah di harapkan pengembangan kecakapan hidup akan lebih berkembang, khususnya pelaksanaannya pada lembaga-lembaga kursus dan pelatihan. Sehingga setiap bantuan dana akan memberi manfaat yang signifikan bagi warga belajar.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) sebagai salah satu satuan program dari pendidikan nonformal memiliki peran yang penting dalam rangka membekali warga belajar agar dapat hidup secara mandiri. Ditjen PLS Depdiknas dalam Pedoman Program *Life Skills* (2012:3) menggambarkan bahwa program pendidikan kecakapan hidup ini secara khusus bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik agar 1). Memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja secara mandiri (wirausaha) atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. 2) memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global, 3) memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya, 4) memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dalam rangka mewujudkan keadilan pendidikan di setiap lapisan masyarakat. Melalui kegiatan kecakapan hidup (*life skills*) diharapkan dapat menanggulangi ketimpangan antara keadaan saat ini (jumlah pengangguran) dengan keadaan yang diharapkan (berkurangnya jumlah pengangguran),

Menurut Dirjen PLS ( 2003 :6), hakikat pendidikan berorientasi kecakapan hidup bidang PLS adalah “ upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan yang memungkinkan peserta didik dapat hidup mandiri”. Konsep kecakapan hidup( *life skills*) memiliki cakupan luas berinteraksi antara pengetahuan dan keterampilan yang di yakini sebagai unsure penting untuk hidup lebih mandiri. Program keterampilan hidup mencakup: keterampilan kerja, (*occupational skills*). Keterampilan pribadi dan social (*personal/ social skills*), serta keterampilan hidup sehari-hari (*daily living skills*), program keterampilan hidup dirancang untuk membimbing , melatih, dan membelajarkan warga belajar agar memiliki bekal dalam menghadapi masa depannya dengan memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada (Dirjen PLS, 2002:3)

Dengan demikian pendidikan keterampilan hidup ( *life skills*) bermanfaat bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat dan warga negara. Pendidikan luar sekolah merupakan sisi strategis dalam dunia pendidikan dan dunia kerja. Sisi strategis tersebut perlu di dukung oleh model penyelenggaraan pendidikan luar sekolah yang mampu menghasilkan tenaga kerja terampil dan mandiri serta mampu bersaing pada era global. Salah satu model yang berkembang dan menjawab tantangan itu adalah program pendidikan keterampilan hidup ( *life skills*) keterampilan hidup adalah konsep yang bertujuan memberi bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan fungsional praktis, serta perubahan sikap dan perilaku pada seseorang untuk bekerja dan berusaha mandiri, sehingga dapat membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang di miliknya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Konsep keterampilan hidup memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan dan keterampilan yang di yakini sebahai unsur penting untuk hidup mandiri. Pendidikan Non Formal melalui lembaga kursus dan pelatihan telah secara nyata mengembangkan program pelatihan keterampilan hidup sangat terbatas, baik kuantitas dan kualitasnya.

Disadari bahwa dalam pengembangan program kecakapan hidup pada program kursus di dapati ada begitu banyak kendala dalam mengembangkan lulusannya, khususnya dengan kemampuan yang harus sesuai dengan standard yang ada di dunia usaha dan industri. Hal ini sebagaimana yang di jelaskan oleh Tilaar (2003) yaitu: *pertama* , tidak optimalnya penyerapan lulusan kursus pada lapangan kerja yang ada yang mana masih ada lulusan kursus yang belum bekerja karena ketatnya persaingan di dunia industri. *Kedu*, kualifikasi lulusan kursus masih belum memenuhi standard industri, hal ini teridentifikasi pada saat peserta kursus mengikuti magang pada perusahaan-perusahaan mitra. *Ketiga*, belum terciptanya kemitraan anatar lembaga kursus dan industri untuk menjembatani “gap” yang ada. *Keempat*, di butuhkan biaya besar untuk memenuhi kompetensi yang ada. Kesadaran dan keinginan dari lembaga kursus untuk meningkatkan profesionalitas lembaga masih tersandung oleh kendala dalam pembiayaan yang cukup besar.

Untuk menyikapi hal tersebut berbagai upaya terus di lakukan sehingga dapat memenuhi standard kompetensi yang di tetapkan di dunia usaha dan industri. Untuk mendukung hal ini perlu adanya dorongan dan motivasi baik dalam diri maupun dari berbagai pihak untuk dapat melakukan pembelajaran secara mandiri oleh para peserta, sehingga hasil pembelajaran dapat mengalami peningkatan serta hasil pembelajaran tersebut dapat memberikan perbaikan dalam diri peserta didik, tidak hanya dari kompetensi yang bertambah namun juga dapat membentuk perilaku yang siap bekerja.

Untuk dapat mengaplikasikan hasil pembelajaran peserta didik diharapkan akan mampu mengembangkan kemampuannya, warga belajar di harapkan memiliki sikap mandiri. Baik dalam memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri maupun melakukan proses pembelajaran secara mandiri. Kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya di arhkan pada diri sendiri serta tidak mengharapkan pengarahan pada orang lain. Bahara (2008) mengemukakan bahwa kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Kemandirian berasal dari kata diri, maka pembahsan mengenal kemandirian tidak dapat di lepaskan pada perkembangan diri itu sendiri.

Pada Kehidupan manusia saat ini semakin dihadapkan dengan permasalahan kompleks. Keadaan ini menuntut setiap individu untuk mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi tanpa harus tergantung dengan orang lain dan berani menentukan sikap yang tepat. Salah satu aspek penting yang diperlukan adalah mandiri dalam bersikap dan bertindak. Proses kemandirian di diperoleh lewat hasil dari pembelajaran, dimana peserta didik mampu mengembangkan hasil pembelajaran yang di perolehnya sebelumnya, kemauan untuk mau berusaha serta mampu untuk hidup lebih mandiri. Kemandirian belajar sangatlah berpengaruh, dimana dengan adanya kemandirian belajar yang di lakukan oleh warga belajar akan mendukung pengembangan pengetahuan dalam diri peserta untuk dapat mengembangkan kemampuan yang sudah di peroleh dalam bidang menjahit dan mengembangkan usaha. Dan juga dengan adanya kemandirian belajar yang di lakukan dapat memberikan pengaruh dalam menjalankan usaha di kemudian hari.

Kegiatan belajar mandiri dapat diawali dengan kesadaran adanya masalah, sehingga menimbulkan niat melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk menguasai suatu kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah. Kegiatan belajar dapat berlangsung dengan ataupun tanpa bantuan orang lain. Belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna untuk menyelesaikan suatu masalah, hal tersebut dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, sumber belajar maupun evaluasi hasil belajar dilakukan oleh pembelajaran mandiri. Apabila motif yang mendorong kegiatan belajar adalah motif untuk menguasai suatu kompetensi yang diinginkan maka pembelajar sedang memiliki kemandirian belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan, pendidikan kecakapan hidup bidang Tata Busana menjahit pakaian wanita dan anak yang di laksanakan oleh LKP DRESS MAKING yang berlokasi Kota Cimahi. Telah banyak melakukan layanan pendidikan kursus dan pelatihan dan peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran di LKP DRESS MAKING berasal dari berbagai kalangan, wilayah dan usia.

Inri Suryani Pantow, 2015

**PEMBENTUKAN PERILAKU BERWIRAUSAHA PASCA PROGRAM PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT (PKM) PADA PESERTA KURSUS MENJAHIT DI LKP DRESS MAKING KOTA CIMAH**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mereka yang datang menjadi warga belajar di LKP Dress Making ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi faktor sosial, ekonomi, dan usia. Jenis Kursus dan pelatihan yang di laksanakan di LKP ada beberapa jenis program yaitu :1 ) Tata Busana (Menjahit), 2) Menjahit untuk Garment, 3) Lenan rumah tangga dengan teknik hias patchwork, 4) Desain sketsa busana

Sesuai dengan Visi dan Misinya, LKP Dress Making selalu berupaya agar setiap lulusan yang mengikuti kursus dan pelatihan di LKP benar – benar mampu untuk mengaplikasikan hasil yang di peroleh. Dari data yang di peroleh dari pengelola LKP dari segian banyak jumlah peserta yang mengikuti pemebelajaran di LKP Dress Making, data success storynya mencatat ada banyak peserta didik yang belajar di sana yang berhasil mengembangkan hasil dari pelatihannya, dimana ada yang bisa mendirikan LKP sendiri ataupun ada yang bisa berwirausaha dan memperoleh pekerjaan. Dari hal ini dapat di lihat adanya keberhasilan yang di raih oleh warga belajar dalam mengembangkan ilmu yang di peroleh selama belajar di LKP Dress Making.

LKP Dress Making memiliki visi dan misi yang menjadi pengangan yaitu Visinya : Menjadikan lembaga kursus dan pelatihan yang terpercaya dan berkualitas secara professional mendapatkan pencitraan (pengakuan) ditingkat nasional dan internasional dalam rangka menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang cerdas, mandiri, berkepribadian, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan Missinya yaitu :1) Menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif untuk mewujudkan SDM yang interaktif, berinisiatif, menyenangkan, menantang dan memotivasi. 2) Mengoptimalkan program yang telah dilaksanakan dalam rangkan meningkatkan profesionalisme lembaga kursus dan pelatihan. 3) Menampilkan keunggulan (inovasi) dalam pengelolaan lembaga kursus dan pelatihan yang akan mewujudkan pencitraan (pengakuan) ditingkat nasional dan di internasional. 4) Memiliki jaringan di tingkat nasional dan internasional menjalin komukasi dan hubungan kolega dengan organisasi-organisasi pemerintah dan swasta (industri) mitra yang terkait. 5) Memberikan layanan bimbingan pelatihan dan kursus yang bermanfaat bagi masyarakat, memberikan kesejahteraan dan rasa aman.

LKP Dress Making telah banyak menghasilkan lulusan, dimana para lulusanpun sudah boleh mandiri dan bahkan memperoleh pengasilannya sendiri. Proses pembelajaran yang ada di LKP Dress Making ini mengikuti acuan atau pedoman yang di keluarkan oleh Direktorat pembinaan kursus dan pelatihan.

LKP Dress making sesuai dengan visi dan missinya tersu berusaha untuk terus melakukan yang terbaik demi menghasilkan lulusan yang berkualitas, dan memiliki keahlian. Penyelenggaraan program kecakapan hidup melalui kegiatan kursus dan pelatihan yang di laksanakan oleh LKP Dress Making ini menarik untuk di teliti di karenakan dalam perkembangannya LKP ini makin mengalami kemajuan dan prestasi yang terus berkembang. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji faktor-faktor keberhasilan serta prestasi yang di peroleh oleh LKP Dress making. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian berkenaan dengan **Pembentukan Perilaku berwirausaha Pasca Program Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) Peserta Kursus Menjahit Di LKP Dress Making Kota Cimahi.**

## **B. Rumusan Masalah**

Pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk membantu warga belajar memenuhi kebutuhan agar peserta didik lebih efektif dalam menghadapi tantangan yang di hadapi dalam kehidupan. Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) bertujuan untuk merangsang peserta belajar dalam mengembangkan keterampilan yang di perlukan kehidupan dan belajar. Kegiatan belajar selanjutnya yang sangat di butuhkan yaitu kemampuan untuk menghadapi peluang dan meningkatkan kualitas hidup dan dapat memfungsikan diri secara lebih baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui pengamatan dan observasi terhadap pengelola, LKP Dress Making, maka penulis memperoleh informasi mengenai identifikasi masalahnya yaitu sebagai berikut :

1. Penyelenggraan program kursus dan elatihan pada lembaga kursus dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat di dalamnya untuk dapat menanamkan nilai-nilai kemandirian wirausaha,

2. Lulusan kursus perlu memiliki kompetensi yang membekali mereka untuk dapat bekerja setelah menyelesaikan pendidikannya, namun pada kenyataannya masih ada warga belajar yang belum bisa bekerja ataupun berwirausaha.
3. Pembelajaran lebih di arahkan pada kemandirian warga belajar untuk dapat membentuk pribadi yang lebih bertanggung jawab terhadap hidupnya sendiri, namun pembelajaran yang selama ini dilalui masih lebih bersifat pada teacher centre.
4. Hasil pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan menuntut kemandirian para lulusan untuk bisa mengimplikasikan pengetahuan yang didapat.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “ **Bagaimanakah Pembentukan Perilaku berwirausaha Pasca Program Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) Pada Peserta Kursus Menjahit Di LKP Dress Making?**”. Secara lebih khusus masalah dalam penelitian ini di batasi sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi peserta pelatihan tentang pengelolaan usaha busana setelah mengikuti program pelatihan kewirausahaan masyarakat (PKM) ?
2. Bagaimana langkah-langkah pembentukan perilaku berwirausaha yang di lakukan oleh peserta kursus pasca program pelatihan kewirausahaan masyarakat (PKM) ?
3. Bagaimanakah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan perilaku berwirausaha yang di lakukan oleh peserta kursus Program Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) ?
4. Bagaimana bentuk perubahan perilaku berwirausaha pasca Program Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan dari penelitian ini untuk mengamati, mengkaji, menganalisis, dan mendeskripsikan bagaimanakah pembentukan perilaku berwirausaha pasca program pelatihan kewirausahaan masyarakat (PKM) pada peserta kursus menjahit di LKP Dress Making.

Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui kompetensi peserta pelatihan tentang pengelolaan usaha busana setelah mengikuti program pelatihan kewirausahaan masyarakat (PKM) dalam pembentukan perilaku berwirausahaan di LKP Dress Making ?
2. Untuk Mengetahui langkah-langkah pembentukan perilaku berwirausaha yang di lakukan oleh peserta kursus pasca program pelatihan kewirausahaan masyarakat (PKM ) di LKP Dress Making
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan perilaku berwirausaha yang di lakukan oleh peserta kursus Program Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat (PKM)
4. Untuk mengetahui bentuk perubahan perilaku berwirausaha pasca Program Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) di LKP Dress Making .

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan Kontribusi bagi pengembangan keilmuan terutama dalam memperkaya kajian-kajian pendidikan Nonformal (Pendidikan Luar Sekolah) khususnya pada bidang pembinaan kursus dan pelatihan.
- b. Pengembangan kajian tentang pelaksanaan pelatihan pada lembaga kursus
- c. Sumbangan bagi pengembang konsep-konsep pemberdayaan terutama pemberdayaan masyarakat
- d. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian pada bidang yang sama dengan lokasi yang berbeda. Dan sebagai bahan masukan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara teoritis untuk instansi masyarakat, pemerintah dan lembaga swasta yang ingin melakukan program pelatihan kewirausahaan.

##### 2. Manfaat Praktis

Inri Suryani Pantow, 2015

**PEMBENTUKAN PERILAKU BERWIRAUSAHA PASCA PROGRAM PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT (PKM) PADA PESERTA KURSUS MENJAHIT DI LKP DRESS MAKING KOTA CIMAHI**  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran tentang perubahan perilaku pasca mengikuti program pelatihan kewirausahaan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran tentang berapa besar perubahan perilaku yang terjadi pada warga belajar pasca mengikuti program pelatihan.
- c. Dapat memberikan masukan bagi penyenggara atau pengelola bagi lembaga pendidikan dan latihan khususnya bagi penyelenggara pendidikan luar sekolah yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran tentang keterkaitan antara faktor-faktor program pembelajaran, pemberian motivasi terhadap tumbuhnya sikap dan perilaku berwirausaha pada peserta pelatihan pada tujuan yang hendak dicapai.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Sebagai upaya untuk memudahkan dalam pemahaman penelitian ini maka penulisan tesis ini disusun dengan struktur sebagai berikut :

- BAB I** : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sturktur organisasi tesis.
- BAB II** : Kajian pustaka yang terdiri dari beberapa konsep yang berhubungan dengan judul dan permasalahan yang akan di teliti yakni mencakup: hakekat kursus dan pelatihan, konsep pelatihan kecakapan hidup (life skills, konsep kewirausahaan, hakekat belajar dan kemandirian belajar.
- BAB III** : Metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan desain penelitian, prosedur penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
- BAB IV** : Hasil Penelitian dan pembahasan yaitu penjabaran dari kondisi objektif di lokasi penelitian, deskripsi hasil dalam penelitian, pembahasan hasil penelitian berdasarkan konsep dan teori yang relevan.
- BAB V** : Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi